

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja adalah sebuah persekutuan orang-orang percaya yang terdiri dari kelompok yang berada dalam satu lingkup persekutuan, berguna untuk menjadi sarana dari luar diri berfungsi untuk menumbuhkan dan membangkitkan iman dalam diri, sehingga iman tersebut berkembang dan terus maju hingga mencapai tujuannya akhir yang disediakan Allah untuk menolong umatnya.¹ Dalam persekutuan itu tentunya umat membutuhkan gembala-gembala dan pengajar-pengajar yang biasa disebut dengan Majelis Gereja untuk memberikan pengajaran kepada umat, dan Allah memberi wewenang untuk mengajar agar umat mampu menyeleraskan kehidupan suci dalam iman dan ketertiban yang benar. Sebuah gereja didirikan bersama dengan ruang konsistori karena keduanya membentuk suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Konsistori dibentuk sebagai sarana untuk menegakkan disiplin dan menerapkan ajaran Reformasi dalam kehidupan jemaat sehari-hari. Karena itu dengan berdirinya sebuah gereja yang menjadi tempat bagi orang-orang percaya berfungsi sebagai tempat pengajaran bagi umat agar mampu menjalankan kehidupan suci dan tertib

¹ Yohanis Calvin, *INSTITUTIO* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). 225

dan jika ada hal yang harus diputuskan mengenai jemaat yang melanggar
peraturan tata Gereja semua itu

dijalankan di dalam ruang konsistori.²

konsistori, dalam bahasa latin yaitu *Consistorium* yang berarti kamar atau ruang. Konsistori adalah sebuah sidang para pejabat dalam gereja. Konsistori sendiri di bentuk seperti Lembaga yang kemudian bersama-sama berjalan dalam melaksanakan disiplin dan penerapan-penerapan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Konsistori ini adalah sebuah Kamar Kaisar dimana kaisar mengadakan rapat atau pengadilan.³ Dalam hal ini doktrin yang kemudian di ajarkan dalam reformasi yang di lakukan oleh Calvin di Geneva yang menyangkut doktrin dan ajaran-ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Reformasi yang dilakukan Calvin di Geneva benar-benar dengan keras menegur orang-orang dan mengajar mereka tentang cara hidup orang Kristen agar sesuai dengan Firman Tuhan.⁴

Dalam penggunaannya, Konsistori juga berfungsi sebagai ruang untuk mempersiapkan diri sebelum memulai ibadah, konsistori kerap juga menjadi tempat diskusi mendalam tentang ajaran Gereja isu-isu atau masalah etika, sekaligus tempat untuk melakukan pengembalaan dan pendampingan kepada orang-orang yang membutuhkan untuk bimbingan spritualitas atau solusi atas masalah pribadi yang dialami oleh anggota jemaat dan itu dilakukan oleh pendeta atau penatua. Dalam konsistori juga

² Yudha Thianto, "Reformasi Dan Kehidupan Sehari-Hari Ajaran Jhon Calvin Dan Konsistori Di Geneva Tentang Pernikahan," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol. 2 no. (2002): 199.

³ Fredikdjara Wellem, *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

⁴ Yudha Thianto, "Reformasi Dan Kehidupan Sehari-Hari Ajaran Jhon Calvin Dan Konsistori Di Geneva Tentang Pernikahan," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2 (2022): 199.

berfungsi untuk menyimpan arsip penting gereja seperti catatan keuangan, dan surat-menyurat. Karena itu ruang konsistori adalah area multifungsi yang menopang seluruh roda organisasi dan pelayanan gereja agar berjalan dengan baik. John Calvin dengan tegas mengatakan bahwa konsistori memberikan teguran kepada orang yang memiliki masalah dalam berbagai persoalan, seperti persoalan rumah tangga, agar mereka kemudian dapat hidup kembali dalam kedamaian sebagai suami istri dalam rumah tangganya. Konsistori juga menjadi tempat untuk mengingatkan warga jemaatnya untuk setia dalam panggilannya sebagai orang Kristen dan konsisten dalam mendengarkan Firman Tuhan.⁵

Konsistori dalam penata layanan di Tengah-tengah Jemaat menjelaskan bahwa konsistori bukan hanya berbicara tentang nama tempat melainkan merujuk pada pejabat gerejawi yang berkumpul. Selain itu konsistori juga menjadi tempat dalam mengambil keputusan. dalam gereja masa kini konsistori adalah tempat majelis gereja berkumpul untuk berdoa dan mengatur pelayanan ibadah yang disebut dalam Bahasa toraja *bilik pebangun ada'*.⁶ Konsistori menjadi tempat majelis akan melakukan doa sebelum mereka melakukan pelayanan selain itu juga menjadi tempat para Majelis mempersiapkan segala sesuatunya yang akan dilaksanakan dalam ibadah. Bukan saja ketika akan melaksanakan ibadah namun setelah

⁵ Thianto, "Reformasi Dan Kehidupan Sehari-Hari Ajaran Jhon Calvin Dan Konsistori Di Geneva Tentang Pernikahan."

⁶ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Liturgi Gereja Toraja* (Rantepao, 2018).

melaksanakan ibadah para majelis gereja akan bersama-sama kembali berdoa untuk pelayanan yang mereka boleh laksanakan.⁷ Oleh sebab itu Dengan adanya konsistori akan memudahkan para pejabat gerejawi dalam mempersiapkan pelayanan dan membicarakan serta mengambil Keputusan-keputusan sekaitan dengan pelayanan di tengah-tengah jemaat hal ini jelas hanya dilakukan oleh Majelis Gereja yaitu Pendeta, Penatua dan Diaken.

Dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang penggunaan ruang Konsistori Menurut John Calvin dan Relevansinya bagi Gereja Toraja Jemaat Sion Langsa'. Dalam penelitian ini juga penulis memfokuskan peneliliannya pada penggunaan konsistori menurut ajaran John Calvin. Dalam pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis, penggunaan konsistori di jemaat Sion Langsa' belum sesuai dengan fungsi yang ada dalam ajaran calvinis hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan konsistori sebagai tempat penyediaan makanan, juga sebagai tempat menyimpan barang dan juga dijadikan sebagai gudang. Dalam hal inilah penulis melihat penggunaan konsistori yang belum relevan dengan ajaran calvinis.⁸ Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian bagaimana penggunaan konsistori itu supaya pelayanan-pelayanan gereja itu bisa lebih berfokus pada area yang tertentu. Karena dalam sebuah pelayanan yang diharapkan oleh anggota jemaat itu bisa berjalan semaksimal mungkin.

⁷ Wellem, *Kamus Sejarah Gereja*.

⁸ Retno, *wawancara oleh penullis*, Rano Tana Toraja, (3 Maret 2025)

Penelitian sebelumnya oleh Mariana Bua' Tasik menganalisis Teologi tentang Fungsionalisasi ruang konsistori dan implikasinya bagi penatalayanan Majelis Gereja di Gereja Toraja Jemaat Batturannu Klasik Simbungan. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan penelitian kepada fungsi ruang konsistori bagi Majelis Gereja Jemaat Batturannu Klasik Simbungan. Penelitian sebelumnya juga oleh Yudha Thianto mengkaji tentang Ajaran John Calvin dan Konsistori Geneva Tentang Pernikahan. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan penelitian kepada konsistori sebagai Lembaga dalam menjalankan disiplin dan penerapan ajaran reformasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian sebelumnya juga oleh Masmedia Pinem mengkaji tentang Sejarah, bentuk dan makna Arsitektur Gereja GPIB Bethel Bandung. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan penelitian kepada pembangunan gereja menurut denah dan letak. Penelitian sebelumnya juga oleh Adinda Leoni Osami Musa, Kania Hasna Zain, Locita Prajna, Vanessa Nur Fatimah Azzahra, mengkaji tentang Kajian Bentuk dan Motif Ornamen pada Bangunan Cagar Budaya di Kota Bandung. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan penelitian kepada tata letak ruang konsistori.

B. Fokus Masalah

Setelah melihat pokok permasalahan tersebut yang juga dituliskan di latar belakang maka penulis memfokuskan untuk mengkaji tentang penggunaan ruang konsistori dan relevansinya bagi Jemaat Sion Langsa'.

C. Rumusan Masalah

Dalam latar belakang yang telah dijelaskan, maka yang menjadi rumusan masalah ialah: Apa peran konsistori menurut John Calvin dan relevansi pemahamannya terhadap Gereja Toraja Jemaat Sion Langsa'.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penulisan ini ialah untuk menganalisis peran konsistori menurut John Calvin dan relevansi pemahamannya terhadap jemaat Sion Langsa'.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian tentang ruang konsistori dalam gereja Toraja ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penulisan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi mahasiswa IAKN TORAJA, khususnya dalam mata kuliah Dogmatika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Majelis Gereja Toraja Jemaat Sion Langsa'

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi majelis gereja bahwa sebuah ruang konsistori itu tempat majelis berkumpul untuk mengambil suatu Keputusan penting dan juga tempat berdoa sebelum dimulainya pelayanan.

b. Bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Sion Langsa'

Tulisan ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran bagi warga Gereja Toraja Jemaat Sion Langsa' mengenai penggunaan ruang konsistori dan relevansinya bagi jemaat.

c. Bagi Penulis

Tulisan ini juga memberikan pengetahuan dan wawasan kepada penulis tentang bagaimana penggunaan ruang konsistori. Sehingga penulis mampu memberikan penjelasan kepada warga jemaat dimana penulis berada.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan itu merupakan kerangka dalam penyusunan karya ilmiah dari bab awal sampai bab akhir. Sistematika penulisan ini dibuat agar para pembaca itu lebih mudah dalam memahami isi dari sebuah karya ilmiah. Adapun sistematika penulisan proposal skripsi ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, Dalam bab ini memuat: latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA/LANDASAN TEORI, Dalam bab ini memuat: Pandangan umum tentang Gereja, konsistori dalam pandangan John Calvin serta peran dan fungsi konsistori dalam struktur gereja, sudut pandang Alkitab tentang Ruang Konsistori dalam perjanjian lama.

BAB III : METODE PENELITIAN, Dalam bab ini memuat: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian/informan, jenis data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, jadwal penelitian.

BAB IV : TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS, Dalam bab ini memuat: Gambaran umum Lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis penelitian.

BAB V : PENUTUP, Dalam bab ini memuat: Kesimpulan dan saran.